

Naskah Publikasi

**REPRESENTASI METODE PERTAHANAN DIRI OLEH EGO  
DENGAN TEKNIK KOLASE FOTOGRAFI DIGITAL**



Disusun dan dipersiapkan oleh

**Webby Sketsari**

1710144131

PROGRAM STUDI FOTOGRAFI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2022

Naskah Publikasi

**REPRESENTASI METODE PERTAHANAN DIRI OLEH EGO  
DENGAN TEKNIK KOLASE FOTOGRAFI DIGITAL**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Webby Sketsari**

**1710144131**

Telah dipertahankan di depan para penguji

Pada tanggal 9 Juni 2022

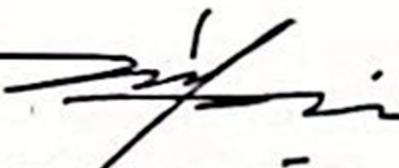
Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

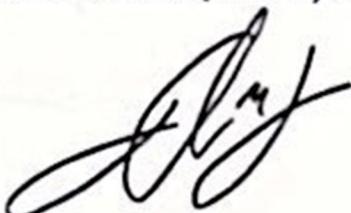


Arti Wulandari, M.Sn.



Syaifudin, M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal *specta*



Aji Susanto Anom Purnomo, M.Sn.



Volume X Nomor Y,  
Bulan 20xx: yy-zz

## REPRESENTASI METODE PERTAHANAN DIRI OLEH EGO DENGAN TEKNIK KOLASE FOTOGRAFI DIGITAL

Webby Sketsari.  
Arti Wulandari, M.Sn.  
Syaifudin, M.Sn.  
Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Tlp. 081357673395  
Surel: [webbysketsa27@gmail.com](mailto:webbysketsa27@gmail.com)

### ABSTRAK

Melalui foto, seseorang tidak hanya merekam secara mekanis, melainkan masih mempunyai ruang untuk menciptakan ungkapan dari kegelisahan yang dirasakannya. Penciptaan karya fotografi ini diwujudkan dengan media fotografi ekspresi. Tujuannya ialah untuk mengungkapkan kegelisahan personal di balik metode pertahanan diri oleh *ego* dari perasaan cinta, baik itu positif maupun negatifnya. Usaha merepresentasikan hal tersebut tidak terlepas dari pemanfaatan objek, teknik fotografi dan editing khususnya kolase digital. Objek utama dalam penciptaan ini adalah tubuh diri sendiri. Kolase digunakan untuk menggabungkan objek utama dan pendukung untuk menjadi suatu kesatuan yang utuh agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Hasil penciptaan karya fotografi ini memanfaatkan hubungan dari objek-objek foto yang sudah dikaitkan dengan ide atau makna tertentu.

**Kata kunci:** fotografi, representasi, ego, kolase.

### ABSTRACT

Through photos, one not only records mechanically, but still have room to create an expression of the anxiety he feels. The creation of this photographic work is realized by means of expression photography. The aim is to reveal the personal anxiety behind the method self-defense by the ego from feelings of love, both positive and negative. Efforts to represent this cannot be separated from the use of objects, techniques photography and editing especially digital collages. The main object in this creation is the body itself. Collage is used to combine main objects and supporters to become a unified whole so that the message delivered can be conveyed properly. The result of the creation of this photographic work take advantage of the relationship of photo objects that have been associated with ideas or certain meaning.

**keyword :** photography, representation, ego, collage

## PENDAHULUAN

Dunia saat ini berkembang dengan begitu pesat, begitu pula dengan dunia fotografi, khususnya fotografi ekspresi. Fotografi ekspresi merupakan sebuah cabang fotografi yang memiliki kebebasan dalam mencipta suatu karya secara menyeluruh. Dengan fotografi ekspresi seorang pengkarya dapat mengungkapkan kegelisahan yang dirasakan dengan bebas melalui objek dan subjek yang dinilai sesuai untuk mewakili perasaan dan kegelisahannya. Pun demikian dalam penciptaan karya seni ini dilatarbelakangi oleh hubungan antara subjek yang memandang dan subjek yang dipandang merupakan suatu hal tak terpisahkan.

Dalam fotografi, hal ini diartikan sebagai hubungan antara fotografer dan objek yang difoto. Pun begitu halnya dalam penciptaan ini, hubungan antara pencipta karya dan mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan ego adalah strategi psikologis yang dilakukan untuk mempertahankan citra diri. Istilah ini dicetuskan oleh Sigmund Freud seorang psikoanalisis dari Austria. Menurutnya, tiap orang pasti memiliki mekanisme pertahanan ego nya tersendiri yang dipengaruhi dari pengalamannya ketika bertumbuh dewasa contohnya pada cinta.

Adapun hal lain yang menjadi rangsangan awal penciptaan ini adalah pengalaman pribadi terkait cinta seperti perselingkuhan, kekerasan verbal, kekerasan fisik, kebohongan dari orang-orang terdekat dimasa lalu yang berdampak

pada kondisi emosional yang tidak stabil. Setelah membaca beberapa buku terkait hal di atas maka memberi keyakinan untuk mengangkatnya dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini. Demikian pula atas ketertarikan penggunaan teknik kolase digital dinilai paling cocok untuk merepresentasikan metode pertahanan diri oleh ego dalam kasus ini difokuskan pada pertahanan diri oleh *ego* dari perasaan cinta. Berdasarkan paparan latar belakang penciptaan di atas maka dapat dirumuskan ide penciptaan ini adalah: Bagaimana merepresentasikan metode pertahanan diri oleh *ego* dari perasaan cinta? Adapun tujuan dan manfaat dari penciptaan karya fotografi ini diharapkan mampu mewujudkan dan merepresentasikan metode pertahanan diri dari cinta oleh *ego* yang merupakan objek non-fisik melalui media fotografi dengan teknik kolase digital. Selain itu karya ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi pribadi pengkarya maupun orang lain seperti, kepuasan hati dan pengalamam serta membuka sudut pandang masyarakat terkait mengenali diri secara utuh.

### Metode Pertahanan Diri Oleh *Ego*

Teori psikoanalisis yang dipelopori Sigmund Freud mengatakan bahwa ada 3 sistem pokok yang membentuk kepribadian dalam teori psikoanalisis, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga sistem tersebut memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanisme masing-masing, namun ketiganya berinteraksi dengan erat satu sama lain (Hall dan Lindzey, 1993).

Freud menjelaskan, *id* bersifat tidak sadar dan tidak memiliki kontak dengan kenyataan yang bekerja menggunakan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu selalu mencari kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Sama seperti *id*, *superego* juga memiliki sifat yang sama namun ia bertanggungjawab untuk membangun sistem moral dalam kepribadian. Adapaun *ego* bersifat sebagian sadar (*partly conscious*) dan bekerja berdasarkan prinsip kenyataan (*reality principle*), dimana ia berusaha untuk menelaraskan kenikmatan bagi individu dengan nilai-nilai dalam masyarakat (Halonges dan Santrock,1996).

Freud menjelaskan, apabila terjadi konflik antara *id* dan *superego* yang tidak dapat ditanggulangi oleh *ego*, maka *ego* akan menggunakan cara-cara yang tidak realistik yang disebut mekanisme pertahanan diri (Hall dan Lindzey,1993). Mekanisme pertahanan diri ini dikatakan tidak realistis karena *ego* akan menyangkal, memalsukan, atau mendistorsi/merusak realitas/ kenyataan (Hall dan Lindzey,1993). Pun demikian juga dalam penciptaan karya ini hal tersebutlah yang akan diangkat, mekanisme tersebut bekerja saat *ego* tidak mampu untuk menanggulangi perasaan dalam hal ini 'cinta'.

### **Kolase Digital**

Menurut Sumanto (2006), kolase asalnya dari kata *Collage* Bahasa Perancis yang berarti merakit. Menurut Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2010), kolase

adalah karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut mampu dipadukan dengan bahan dasar lain yang pada akhirnya mampu menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya. Dalam penciptaan karya ini kolase dilakukan dengan penggabungan berbagai objek yang telah difoto untuk merepresentasikan metode pertahanan diri oleh *ego* dari cinta.

### **METODE PENCIPTAAN**

Dalam mencipta suatu karya tentu terdapat sebuah rangsangan yang memicu keinginan seseorang untuk mengangkat rangsangan tersebut kedalam karyanya. Pun demikian pula dalam penciptaan karya ini, pengkarya mengangkat metode pertahanan diri oleh *ego* terhadap perasaan cinta. Cinta merupakan perasaan emosional yang mencakup hubungan antara diri sendiri dengan diri sendiri dan diri sendiri dengan orang lain, perasaan tersebut mampu memberi dampak positif maupun negatif kepada kondisi psikis. Demikian juga dengan metode pertahanan diri oleh *ego*, idea ini muncul setelah diskusi dengan salah seorang senior yang juga pernah mengangkat hal terkait psikologi personal. Ia menyarankan untuk membaca sebuah buku terkait dengan metode pertahanan diri oleh *ego* tersebut, yang sangat cocok dengan permasalahan dan respon yang pernah muncul dari diri secara sadar maupun tak sadar saat perasaan cinta

muncul. Kedua hal tersebutlah yang melatarbelakangi timbulnya ide untuk mengungkapkannya dalam sebuah karya fotografi ekspresi dengan teknik kolase yang dinilai paling cocok sebagai media untuk mengekspresikan kegelisahan yang dirasakan.

Dalam penciptaan karya fotografi, tak dapat dipisahkan dari objek di dalamnya. Objek tersebut menjadi faktor utama yang harus ada pada sebuah karya foto. Hal tersebutlah yang menjadi pembeda fotografi dengan medium lain seperti lukisan. Seorang fotografer tentunya memiliki pandangan tersendiri dalam pemilihan objek yang akan ia gunakan dalam penciptaan karyanya. Objek tersebut bisa saja berupa makhluk hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan maupun benda mati seperti batu dan besi. Namun, pada akhirnya objek yang akan di abadikan pastinya memiliki nilai tersendiri bagi sang fotografer.

Objek pada suatu karya terdiri atas objek utama dan objek pendukung. Dalam penciptaan karya ini, objek utama yang dipilih adalah tubuh yang didukung oleh objek pendukung berupa benda-benda yang mampu menunjang untuk penyampaian pesan yang ingin disampaikan pada penonton seperti batu, daun, dan beberapa objek lainnya. Tubuh memiliki Bahasa yaitu *gesture*, setiap *gesture* memiliki makna, di situlah eksplorasi *gesture* dilakukan sesuai kebutuhan ide yang ingin disampaikan. *Gesture* itu sendiri menjadi penguat dalam menyampaikan kondisi pertahanan diri dari

cinta oleh *ego* yang telah dijelaskan di atas.

Tubuh (sosok) diri menjadi objek utama dalam karya yang akan diciptakan di sini. Namun, tubuh tersebut divisualkan dalam berbagai karakter. Perbedaan karakter ini bertujuan untuk menunjukkan perbedaan metode pertahanan diri dari cinta oleh *ego*. Selain hal tersebut, tubuh yang menjadi objek kunci tentunya akan berdampingan dengan benda-benda pendukung dalam membangun pesan yang ingin disampaikan. Benda tersebut ditampilkan secara simbolik (konotatif). Sebagai contoh, kepala manusia dengan langit berawan untuk menyimbolkan kondisi pikiran orang tersebut. Namun di balik hal di atas, sebelum mewujudkan suatu karya yang utuh tentunya perlu melalui beberapa proses.

Pada perwujudan sebuah karya seni, proses itu disebut proses kreatif. Setiap seniman memiliki proses kreatifnya sendiri yang tentunya berbeda masing-masingnya. Dalam penciptaan karya ini ada beberapa proses yang dilalui sebelum akhirnya menjadi sebuah karya yang kiranya merepresentasikan apa yang dikehendaki.

Hal pertama yang dilakukan adalah observasi, merupakan proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung kepada objek/subjek penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian. Dalam penciptaan

karya Tugas Akhir ini observasi dilakukan kepada diri pribadi dengan melakukan pencatatan secara berkala terkait apa yang dilakukan setiap harinya, untuk menentukan seperti apa saja metode pertahanan diri dari cinta oleh *ego* yang terdapat pada diri.

Sejalan dengan observasi juga dilakukan studi Pustaka dengan tujuan memperoleh data dari berbagai pustaka yang berhubungan dengan penciptaan seperti buku, koran, jurnal, ataupun dokumen-dokumen dari sumber terkait. Setelah data berhasil dikumpulkan barulah proses kontemplasi dan idealisasi dilakukan dengan tujuan untuk membentuk kerangka berpikir. Pembentukan kerangka berpikir ini dilakukan dengan merenungkan atau berpikir secara mendalam untuk mencari nilai-nilai, makna, manfaat dan tujuan dari penciptaan karya ini. Selain itu kontemplasi dilakukan untuk menemukan pandangan diri terkait metode pertahanan diri dari cinta oleh *ego*.

Proses berikutnya adalah idealisasi dan eksperimentasi, setelah mendapatkan kerangka berpikir, maka tahapan berikutnya adalah mengartikulusikannya menjadi bahasa (petanda) untuk selanjutnya dicari bentuknya (penanda). Tahap ini menghasilkan 'bayangan-bayangan' ide. Dengan 'bayangan bayangan' ide tersebut dapat dilakukan eksperimen-eksperimen untuk Mendapatkan gambaran visual yang sekiranya mendekati dengan visual yang diharapkan. Pada tahap ini juga 'bayang-bayangan' ide dari hasil

kontemplasi diuji. Tahapan ini bertujuan untuk mengembangkan dan menemukan ide serta potensi bentuk baru yang menarik.

Berikutnya barulah dilakukan eksplorasi dan eksekusi. Kreativitas sangat penting dalam tahap ini. Setelah semua kebutuhan pemotretan siap, maka tahap selanjutnya adalah mengeksekusinya. Pada tahap ini, Eksplorasi dan eksperimentasi yang dilakukan menyangkut *pose/gesture* yang sesuai dengan ide serta interaksinya dengan objek pendukungnya. Saat semua unsur sudah sesuai dengan gambaran ide penciptaan, maka selanjutnya adalah eksekusi akhir. Dalam tahap ini *pose/gesture* dan posisi objek pendukung sudah tetap, tetapi masih beriringan dengan eksplorasi dan eksperimentasi tingkat kedua untuk menemukan visual yang tidak biasa.

Setelah hasil pemotretan diseleksi dilanjutkan ke tahap editing. Editing dilakukan terhadap foto terpilih yang paling sesuai dengan ide penciptaan. Barulah di tahap ini, editing hasil dari tahap pemotretan di kamar terang menggunakan *photoshop* untuk menciptakan visual yang diharapkan pengkarya. Terkadang pada proses eksekusi ada beberapa unsur yang tak diharapkan masuk dalam *frame* foto. Unsur-unsur itu hadir di luar kendali fotografer. Dalam tahap ini, memilah hal-hal seperti itu dilakukan untuk memaksimalkan hasil foto agar visual yang disajikan mampu menyampaikan pesan dari fotografer secara utuh. Selain itu pada proses ini juga dilakukan penambahan objek yang

sekiranya dibutuhkan untuk memperkuat pesan visual yang ingin dikomunikasikan dengan teknik kolase digital.

### PEMBAHASAN

Karya-karya berikut merupakan bentuk visual dari beberapa metode pertahanan diri dari cinta oleh *ego*. Ragam visual yang disajikan dengan perbedaan yang ketara bertujuan untuk mempertegas perbedaan antar masing-masing metode pertahanan diri dari *ego*. Berikut penjelasan dari masing-masing karya tersebut:



Karya 1  
**Angger**

*Digital print on photo paper*  
40 cm x 50 cm

Karya ini menghadirkan karya fotografi dengan teknik kolase yang divisualisasikan secara tak wajar yang menampilkan ekspresi tatapan marah yang berbeda-beda. Terdapat empat foto berbeda yang dikolasekan menjadi satu foto. Pada karya ini bentuk pertahanan diri oleh *ego* adalah *Displacement* yang melakukan pertahanan dengan cara melampiaskan emosi dan frustrasi yang kuat kepada seseorang untuk mengurangi dampak

negatif pada diri sendiri, dalam hal ini emosi dan rasa frustrasi tersebut adalah dengan kemarahan. Pemanfaatan unsur hitam putih yang melambangkan sisi gelap dari amarah tersebut dapat dilihat pada tatapan mata yang tajam dan penuh amarah. Namun pada unsur yang berwarna dengan tatapan kosong dan polos untuk melambangkan ketenangan setelah melampiaskan emosi dan rasa frustrasi tersebut.



Karya 2

***I'm Watching You***

*Digital print on photo paper*  
40 cm x 50 cm

Pada karya ini terdapat kolase dari enam foto dengan sebagian besar menunjukkan mata melirik tajam seolah memperhatikan sekitar, tangan yang berada dibelakang telinga seolah menyaring pembicaraan seseorang dan ada gambaran tertawa yang dipaksa. Karya ini menceritakan bagaimana pertahanan *ego* yang bekerja adalah *intellectualization*. Pertahan diri seperti ini cenderung membuat seseorang berpikir tertang suatu kejadian dengan cara memahami, mengamati, dan

mempelajari kejadian tersebut untuk menghindari situasi stres dari aspek emosional seperti kecemasan dan sebagainya.



Karya 3  
**Help Inside**

Digital print on photo paper  
40 cm x 60 cm

Pada karya ini sistem pertahanan diri yang dilakukan *ego* adalah *compartmentalization*, yakni dengan memisahkan permasalahan dari sektor hidup yang lain. Contohnya, ketika mengalami masalah tidak mem-perlihatkannya di lingkungan kerja, namun saat sendiri menjadikan perasaan kecemasan semakin menggebu. Seperti halnya dalam karya ini, menyajikan visual seorang wanita yang dikolasekan dengan tangan-tangan yang berusaha menggapai sesuatu namun tertutupi tirai yang melambangkan keraguan untuk meminta bantuan. Karya diatas juga ingin menggambarkan kecemasan terhadap hilangnya rasa kepercayaan diri dan kesungkahan untuk meminta bantuan kepada orang lain, selalu ada pikiran negatif

yang mendahului.

Metode pertahanan *ego* pada karya berikutnya adalah *isolation*, dimana individu mengisolasi kejadian-kejadian di dalam ingatan atau mengisolasi emosi dari isi memori atau impuls. Pada karya ini yang diisolasi adalah perasaan (cinta) di dalam diri. Hal tersebut digambarkan dengan bunga yang muncul dari punggung wanita yang dikolasekan dengan resleting pada punggung wanita tersebut. *Background* gelap bertujuan untuk melambangkan kecemasan dan ingatan yang kelam.



Karya 4

**Hide Feelings**

Digital print on photo paper  
40 cm x 50 cm



Karya 5

**Lonely**

*Digital print on photo paper*

40 cm x 50 cm

Metode pertahanan diri yang terjadi pada karya ini adalah *regression*, dimana individu kembali ke taraf perkembangan yang lebih rendah (masa kanak-kanak) untuk menghindari dari kenyataan yang mengancam. Dalam kasus ini regresi terjadi dengan menyendiri di ruangan tertutup. Dapat kita lihat pada karya tersebut objek yang sedang duduk dengan memeluk kedua lututnya dan menunduk dengan latar hitam yang dikolasekan dengan pecahan kaca untuk melambangkan kenyataan yang mengancam dan menyakitkan.

**SIMPULAN**

Fotografi mampu menjadi media yang sangat fleksibel dalam penciptaan karya seni. Melalui foto seseorang dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan sendiri kepada penonton. Perasaan personal pada penciptaan karya fotografi ini adalah ungkapan keresahan

fotografer terkait kondisi perasaan yang sering campur aduk akibat dari metode pertahanan diri dari cinta oleh *ego*. Metode pertahanan diri tersebut yang telah berhasil direpresentasikan oleh karya di atas antara lain *displacement, intellectualization, compartmentalization, isolation,* dan *regression*. Namun, di balik itu semua tentunya secara tidak langsung juga memiliki nilai yang memberi cerita dalam suatu perjalanan hidup. Sehubungan dengan hal tersebut, foto ekspresi dengan teknik kolase dinilai sangat cocok untuk menjadi media penyampaian metode pertahanan diri dari cinta oleh *ego* bagi karya yang menceritakan perasaan dan kondisi kepribadian dan pemikiran.

Upaya dalam penciptaan karya ini tidak terlepas dari pemanfaatan teknik fotografi dan editing di *photoshop* untuk mengkolasekan berbagai objek ke dalam satu foto. Untuk penciptaan visual yang eksentrik agar terlihat menarik dan diharapkan dapat membuka pintu ruang diskusi terkait karya di atas.

**KEPUSTAKAAN**

- Adams, A. (1995). *The Camera (The Ansel Adams Photography Series 1)*. California: Little Brown.
- Hall, C. S. (1993). *Psikologi Kepribadian I Teori-Teori Psikodinamik (Klinik)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. California: SAGE Publications.

- Halonen, J. S. (1999). *Psychology: Context and Applications, 3rd ed.* New York: McGraw-Hill.
- Halonen, J. S. (1999). *Psychology; Context and Applications. 3rd.* New York: McGraw-Hill.
- Hendrick, S. d. (1992). *Liking, Loving & Relating (2nd ed).* California: Cole Publishing Company Pacific Grove.
- Junaedi, D. (2016). *Eстетika: Jalinan Subjek, Objek,, dan Nilai.* Yogyakarta: ArCiv.
- Nooryan, B. (2008). *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pamadhi, H. d. (2010). *Seni Keterampilan Anak.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pervin, Lawrence A and John, Oliver P. (1997). *Personality: theory and research.* New York: John Wiley.
- Rueffler, M. (1995). *Para Pemain di dalam Diri Kita, Sebuah Pendekatan Transpersonal dalam Terapi.* Surabaya: Batavia Press.
- Soedjono, S. (2007). *Pot-Pouri Fotografi.* Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sternberg, R. J. (1986). *A triangular love theory of love. Psychological review.* Vol 93 no. 2. 119-135. Washington. D. C: American Psychology Asociation, Inc.
- Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreatifitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar.* Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni.* Bandung: ITB Press.
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa.* Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Taylor, S. d. (2000). *Social Psychology, tenth edition.* New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Yohana, E. (2013). *Meningkatkan Kreativitas Anak dengan Teknik Mozaik Dengan Media Biji-bijian.* Bengkulu: UNIB.
- Zikri, N. A. (2020). *POTRET DIRI TENTANG KETIDAKSEIMBANGAN .* Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sambodo, P. Y. D., Kusriani, K., & Harthoko, T. (2019). SELF PORTRAIT TENTANG KEHILANGAN DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 2(2), 159–167.
- Yuliana, T. M., Wulandari, & Syaifudin. (2018). PAKU SEBAGAI REPRESENTASI DIRI. *Specta*, 2(2), 145–158.